

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menikah adalah sebuah tahapan kehidupan yang setiap manusia akan mengalaminya. Salah satu tujuan dari menikah adalah meneruskan keturunan agar terus berlangsungnya kehidupan manusia. Saat ini, banyak pernikahan yang berlangsung oleh pasangan yang usianya masih tergolong muda. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan telah meningkat bila dibandingkan dengan lima tahun lalu dari total populasi kelompok usia tersebut¹. Dari fakta tersebut, pasangan muda yang akan menikah tentulah harus mempunyai persiapan terkait pembinaan rumah tangga yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Membina rumah tangga salah satunya yaitu mengurus dan merawat anak yang akan menjadi anggota keluarganya.

Bagi pasangan yang baru memiliki anak pertama merupakan sebuah kebahagiaan yang tidak akan ternilai harganya, terutama bagi seorang ibu. Akan tetapi, perasaan bahagia itu akan diikuti perasaan cemas kepada dirinya. Perubahan emosi tersebut akibat dari perubahan hormon sang ibu yang meningkat. Jumlah hormon seperti estrogen, progesteron, dan endorfin meningkat dengan drastis sehingga memengaruhi kondisi emosional seorang ibu. Ada beberapa kasus seorang ibu pasca melahirkan akan merasakan emosi yang berubah-ubah, terkadang ia bahagia, lalu akan sangat sedih. Pada faktanya, sekitar 50-80% wanita yang baru melahirkan anak pertama mereka mengalami *baby blues* (Syamil Sulaeman, 2009: 11).

Baby blues syndrome adalah kondisi perempuan pasca melahirkan mengalami perubahan *mood* yang dirasakan oleh dirinya, perasaan itu seperti sedih berlebihan, cemas, khawatir, cepat marah, tidak nafsu makan dan sebagainya. Biasanya *baby blues syndrome* ini dialami oleh ibu yang

¹ Hasan, R. 2013, Meningkatnya Angka Pernikahan Dini di Perkotaan. Diakses pada www.jurnalperempuan.org (7 Desember 2013)

baru melahirkan pertama kali. Faktor yang menyebabkan terjadinya *baby blues* itu karena ada beberapa hal, yaitu dari hormon yang meningkat, merasakan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, perubahan pola hidup, sulit menyusui bayinya maupun pergantian peran dirinya menjadi seorang ibu bagi bayinya. Perubahan-perubahan itulah mengakibatkan *mood* seorang ibu berganti dengan cepat (*mood swing*) yang berdampak stress kepada dirinya.

Sebenarnya *baby blues* merupakan kondisi yang normal, akan tetapi jika dibiarkan begitu saja akan berakibat serius kepada dirinya, bayinya maupun keluarganya. Gejala *baby blues* sendiri tidak terlihat secara kasat mata karena gejala tersebut dialami oleh perasaan seorang ibu yang sulit diidentifikasi secara tepat. Sebagian besar ibu, khususnya di Indonesia tidak menyadari bahwa mereka telah terkena *baby blues*. Mereka cenderung menutup diri dan menyembunyikan kegalauan hati yang mereka rasakan usai persalinan (Syamil Sulaeman, 2009: 14). Jika seorang ibu mengalami perubahan *mood* yang tidak biasa, bahkan cenderung ke arah yang negatif, itu adalah gejala *baby blues syndrome*.

Maka perlu ditindaklanjuti dengan diberi bimbingan dari dokter kandungan, terlebih oleh dukungan suaminya. Karena jika tidak ditindaklanjuti *baby blues syndrome* akan ke tahap yang lebih serius, yaitu *Post Partum Depression (PPD)*. Jika sudah pada tahap PPD, seorang ibu bahkan bisa sampai menyakiti dirinya sendiri bahkan bayinya. Di Indonesia, kasus ibu yang terkena PPD lebih sedikit dibandingkan dengan yang terkena *baby blues syndrome*. Maka dari itu, perlunya pengetahuan akan *baby blues syndrome* pada masa kehamilan seorang istri merupakan sebuah antisipasi awal untuk menyiapkan kondisi tersebut. Karena salah satu persiapan menyambut kedatangan sang buah hati tidak hanya persiapan fisik, materi atau mental saja, tetapi ilmu pengetahuan akan menyiapkan beberapa hal terkait kesehatan ibu serta bayinya perlu diketahui oleh pasangan istri dan suami.

Di dalam istilah kebidanan, seorang ibu dalam masa kehamilannya akan diberikan pendidikan mengenai kehamilan serta pasca melahirkan agar

sang ibu lebih siap menghadapinya, yaitu pendidikan prenatal. Di dalam periode kehamilan ini merupakan masa belajar intensif bagi orang tua, karena merupakan masa belajar yang panjang (40 hari) dan Ibu memerlukan informasi tentang banyak hal, terutama adaptasi maternal, pertumbuhan janin, dan persiapan menjadi orangtua (Hamilton, 1995). Salah satu informasi dan pendidikan yang harus diketahui yaitu mengenai *baby blues syndrome* itu sendiri. Akan tetapi, tidak hanya seorang istri yang harus mengetahui, suami pun harus tahu akan kondisi ini, karena suami adalah *full partner* seorang istri yang harus mendampingi saat perubahan-perubahan tersebut ada pada dirinya. Di dalam pendidikan prenatal yang diberikan oleh tim medis yaitu melalui aktivitas ceramah dan diskusi interaktif yang digunakan untuk membantu ibu hamil supaya mendapatkan kehamilan secara sehat (Nikmatur, 2010: 3). Melalui media yang hanya melalui lisan seperti itu belum cukup intensif karena jika bisa dapat dimonitoring serta adanya informasi secara tulisan akan memberikan manfaat yang lebih besar lagi dan juga meminimalisir *baby blues syndrome* terjadi pada seorang ibu, karena sudah dipersiapkan lebih dini.

Maka dari itu, untuk mengantisipasi gejala seperti *baby blues syndrome* ini, harus menginformasikan pengetahuan yang baik untuk pasangan suami istri yang akan memiliki seorang anak. Agar keduanya, terlebih calon ibu bisa lebih siap dan tidak kaget lagi dengan perubahan-perubahan yang akan dialami oleh dirinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan media informasi untuk dapat menginformasikan kepada calon ibu dan ayah mengenai *baby blues syndrome* ini karena dengan mengetahui adanya gejala tersebut, pasangan suami istri tersebut dapat bekerja sama merawat kehadiran seorang anak secara baik dan benar, agar kesehatan rumah tangga terhindar dari efek-efek yang dihasilkan dari *baby blues syndrome*.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah jelaskan, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Pasangan suami istri tidak ada kesadaran (*awareness*) terhadap masalah psikologis
2. Tidak adanya praktisi dan media yang menginformasikan gejala baby blues syndrome

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu:

Bagaimana merancang sebuah media informasi untuk dapat memberikan informasi kepada pasangan suami istri agar memahami dan mampu menangani *baby blues syndrome*?

1.3 Ruang Lingkup

Dari pemaparan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan, perancangan ini dibatasi oleh ruang lingkup DKV (Desain Komunikasi Visual) dalam konsentrasi desain grafis. Berikut adalah ruang lingkup dari perancangan untuk memecahkan masalah ini:

1. APA

Perancangan media informasi untuk pasangan suami istri tentang pengetahuan *baby blues* yang terjadi pada seorang ibu yang baru melahirkan anak pertamanya dengan unsur islami.

2. DIMANA

Pencarian data akan dilakukan pada rumah sakit dan konseling psikologi di Kota Bandung.

3. KAPAN

Pencarian data serta pengumpulannya akan dilakukan pada masa tugas akhir berlangsung, sejak bulan Agustus 2017.

4. SIAPA

Target audience dari perancangan ini yaitu ditujukan kepada pasangan suami istri yang akan memiliki anak pertama.

5. BAGAIMANA

Perancangan media informasi ini ditekankan pada unsur desain grafis untuk membantu secara efektif pada media visual dalam memecahkan permasalahan ini.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan melakukan perancangan media ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi pasangan suami istri yang akan memiliki anak pertama tentang *baby blues syndrome* agar persiapan dalam merawat anaknya lebih matang, begitu juga dengan kondisi ibunya agar fisik serta psikisnya terjaga dengan baik.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Dalam perancangan membuat media informasi ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013: 4).

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pun akan memakai metode-metode sebagai berikut:

Metode Studi Pustaka

Data-data yang dikumpulkan melalui buku-buku yang berkaitan dengan teori ataupun kasus dari masalah ini, seperti buku kesehatan bayi dan ibu hamil, artikel *baby blues* dan psikologi. Begitu pula sumber yang berkaitan dengan teori-teori desain grafis yang akan menjadi sebuah media visualnya, seperti teori ilustrasi, layout dan lain sebagainya.

Metode Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan dalam masalah ini, seperti dokter kandungan, bidan, dan psikolog.

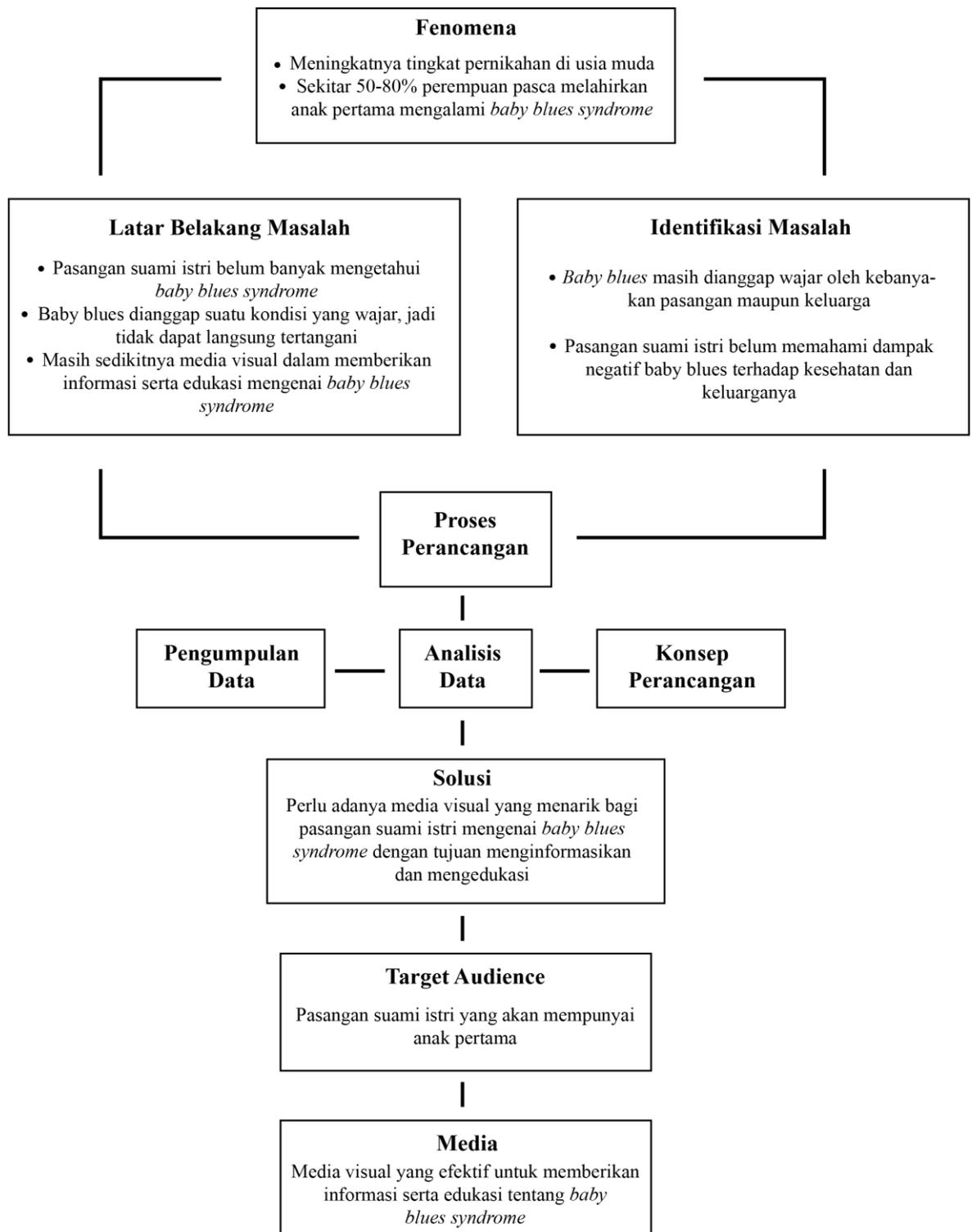
Metode Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian, yaitu ibu pasca melahirkan anak pertama dan suami, karena suami merupakan pendamping penuh untuk istrinya.

Metode Kuesioner

Pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada masyarakat yang sesuai dengan target audiens yang penulis tentukan. Pertanyaan yang diberikan yaitu dari Tes EPDS (THE EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE) untuk melihat berapa banyak wanita pasca melahirkan mengalami *baby blues syndrome*.

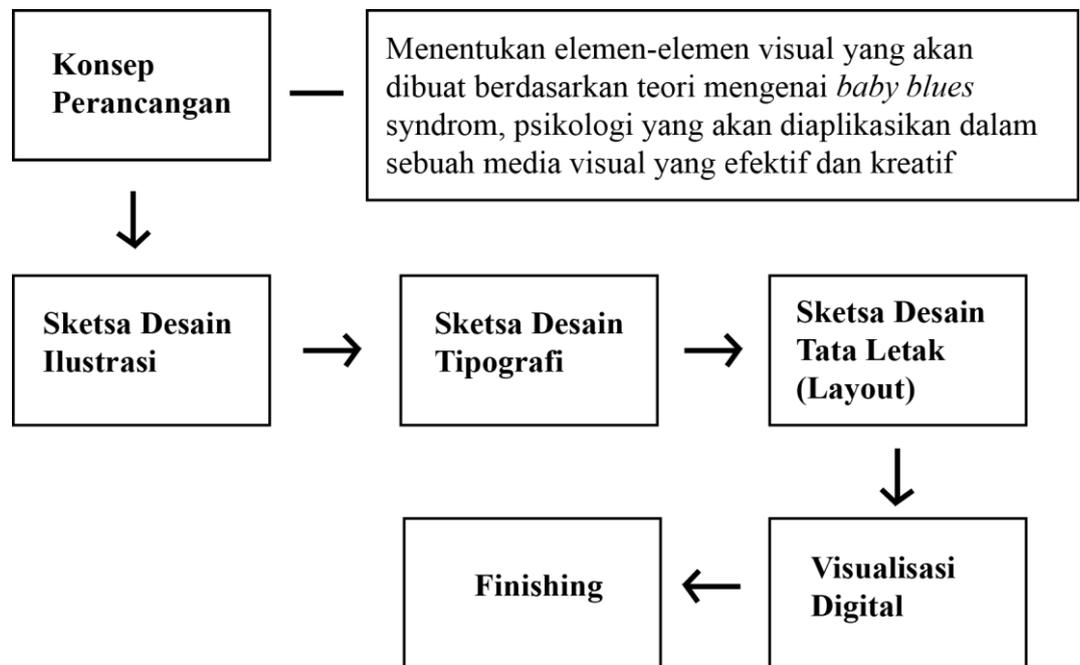
1.6 Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis, 2018

1.7 Kerangka Perancangan



Bagan 1.2 Kerangka Perancangan
Sumber: Penulis, 2018

1.8 Pembabakan

Perancangan karya tugas akhir ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan fenomena serta latar belakang yang terjadi saat ini mengenai topik *baby blues* yang dialami oleh ibu pasca melahirkan, ruang lingkup pada perancangan ini, tujuan perancangan, cara pengumpulan data, kerangka perancangan serta pembabakan dari seluruh isi perancangan ini.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menguraikan dasar pemikiran dari teori-teori permasalahan seperti tentang *baby blues syndrome*, psikologi, serta teori desain sebagai landasan teori untuk membantu perancangan media visual sebagai media informasi *baby blues syndrome*.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menguraikan hasil pengumpulan data yang berasal dari instansi yang terlibat dalam penelitian, seperti dari data literasi dari buku, internet, data hasil observasi, wawancara dengan bidang ahlin yang kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yang terkumpul untuk menentukan konsep perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menguraikan konsep media informasi untuk pengetahuan akan *baby blues syndrome* yang menarik untuk target audiens pasangan suami istri. Kemudian hasil perancangan dimulai dari sketsa ilustrasi hingga digital.

BAB V PENUTUP

Menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil perancangan media informasi yang efektif tentang informasi *baby blues syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN